

POTRET BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU BERDASARKAN KEENAM DIMENSI BUDAYA HOFSTEDE

Portrait of The Minangkabau Culture According to Hofstede's Six Cultural Dimensions

Dwi Rini Sovia Firdaus¹⁾, Djuara P.Lubis²⁾, Djoko Susanto²⁾, Endriatmo Soetarto²⁾

¹⁾Dosen Ilmu Komunikasi FISIB – Universitas Pakuan

²⁾Dosen Fakultas Ekologi Manunisa - IPB

²⁾[Email: rinifirdaus1@gmail.com](mailto:rinifirdaus1@gmail.com)

ABSTRACT

The shifting local cultural values often become a discourse in discussing the effects of globalization influx. But in Minangkabau these concerns can still be ruled out, thanks to the power of 'study to nature' philosophy. This is a custom rule that should not be changed. This study raises the popularity of the Hofstede's concept and uses the six cultural dimensions to map out the differences in parental characteristics based on rural versus semi-urban areas, family typology and life experiences. It also analyzes the response of adolescents towards culture inheritance based on their birthplace. This quantitative study uses a simple summation operation with 106 sample respondents. Each respondent is a family unit consisting of a father, a mother, and adolescent(s) aged 10-19 years. The low score of LTO indicates that the inheritance of Minangkabau cultural values has been going on for some time by parents to their teenagers. Low UAI and IVR scores do not conflict with Minangkabau cultural tenet, although according to Hofstede this condition needs a revamping. Supposedly the value of matrilineal culture is taught by a Minang mother and her brother. However, anomalies were found in non-Minang father and Minang mother (nMF+MM) due to the absence of the mother's brother in educating his nephew.

Keywords: Hofstede's six cultural dimensions, core value, cultural inheritance

ABSTRAK

Peristiwa pergeseran nilai budaya lokal sering menjadi wacana dalam membahas akibat dari masuknya pengaruh globalisasi. Namun di Minangkabau kekuatan ini masih bisa dikesampingkan berkat kekuatan dari penerapan filosofi berguru pada alam. Ini merupakan aturan adat yang tidak boleh berubah. Penelitian ini mengangkat kembali kepopuleran konsep Hofstede dan menggunakan keenam dimensi budayanya untuk memetakan perbedaan karakteristik orang tua berdasarkan daerah tempat tinggal, tipologi keluarga dan pengalaman. Penelitian juga menganalisis respon remaja terhadap pewarisan budaya berdasarkan tempat lahirnya. Penelitian kuantitatif ini menggunakan operasi penjumlahan sederhana dengan 106 sampel responden. Masing-masing responden merupakan satu unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan remaja berusia 10-19 tahun. Ukuran LTO yang rendah merupakan indikator telah berjalannya upaya pewarisan nilai budaya Minangkabau selama beberapa saat oleh orang tua kepada anak remajanya. Namun skor UAI dan IVR yang rendah tidak bertentangan dengan ajaran budaya Minangkabau, meskipun menurut Hofstede kondisi ini memerlukan pembenahan. Seharusnya nilai budaya matrilineal diajarkan oleh seorang ibu Minang dan saudara laki-lakinya. Namun ditemukan anomali pada keluarga ayah non-Minang dan ibu Minang (AnM+IM) karena terjadi kevakuman peran dari saudara laki-laki ibu dalam mendidik keponakannya.

Kata kunci: keenam dimensi budaya Hofstede, nilai inti, pewarisan budaya

PENDAHULUAN

Keunikan masyarakat matrilineal Minangkabau telah menarik perhatian banyak peneliti dari seluruh dunia. Koeksistensi antara struktur keluarga matrilineal dan sistem pewarisan dari garis keturunan ibu di satu sisi, serta cara hidup secara Islami di sisi lain, telah memikat para peneliti. Namun kebanyakan penelitian hanya ingin berfokus pada satu elemen kehidupan masyarakat saja. Hal ini cukup menggambarkan betapa kompleksnya budaya matrilineal Minangkabau yang selama ini dijalankan sejak zaman nenek moyang. Nilai inti dari adat Minangkabau yang sejak dulu telah disusun oleh para pemuka adat, masih dijunjung tinggi sampai sekarang oleh masyarakat Minangkabau sebagai *adat nan sabana adat*, yaitu adat yang tidak boleh mengalami perubahan, diantaranya seperti *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat berdasarkan hukum Islam, hukum Islam berdasarkan Alquran).

Dalam pembicaraan sehari-hari, sering muncul istilah *perubahan nilai, pergeseran nilai, krisis nilai*, dan lain-lain. Namun makna dari nilai ini sulit untuk diidentifikasi karena merupakan bagian abstrak dari suatu kebudayaan. Sebuah nilai

merupakan konsepsi yang secara eksplisit dan implisit menjadi milik khusus seseorang atau ciri khusus suatu masyarakat. Oleh karena sifatnya yang berharga, 'nilai' berkaitan dengan sesuatu hal yang diinginkan bersama. yang pada gilirannya mempengaruhi pemilihan cara, alat dan tujuan sebuah tindakan (Attubani 2017). Sistem nilai budaya ini memberikan arah dan berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia dalam hidup.

Masyarakat tradisional Minangkabau menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak. Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran *alam takambang jadi guru*. Belajar dari alam serta dari pengalaman hidup sendiri dan orang lain merupakan orientasi berpikir yang dominan dalam masyarakat Minangkabau (Navis 1984).

Masyarakat Minangkabau percaya bahwa sebagian adat yang mereka miliki tidak dapat berubah, meskipun sebagian lainnya dapat mengalami perubahan karena beradaptasi dengan perkembangan zaman. Errington (1984) mengistilahkannya sebagai adat yang memiliki bagian inti (*core element*) dan

bagian luar inti (*peripheral elements*).

“The peripheral elements can usually be allowed to change as long as the core elements remain fundamentally the same” (Errington 1984).

Masyarakat Minangkabau menamakan adat yang tidak boleh mengalami perubahan sebagai *adat nan sabana adat* yang mengandung arti kebaikan. Adat yang didasari atas ungkapan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* ini dipegang teguh dan ada dalam pandangan hidup serta perilaku orang Minangkabau. Ungkapan tersebut jelas merupakan pelepasan dari ajaran adat dan ajaran agama Islam. Pandangan ini bersifat universal, contohnya: api membakar dan air membasahi. Pandangan tentang kedamaian, keindahan, ketuhanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerjasama, dan empati adalah nilai-nilai universal yang ada dalam pandangan ideal masyarakat Minangkabau. Disamping pandangan hidup universal ini, juga terdapat pandangan hidup khas Minangkabau yang menjadi ciri dari *adat nan sabana adat*, salah satunya adalah *alam takambang jadi guru* (Navis 1984, Stark 2013, Attubani 2017), *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (Schrijvers & Postel-Coster 1977), dan falsafah alam (Attubani 2017).

Di samping itu, terdapat tiga jenis adat lainnya yang boleh mengalami perubahan: (1) *adat nan diadatkan*; yaitu sumber dari pandangan hidup yang merupakan penjabaran terhadap nilai universal, lalu kemudian diadatkan atau dijadikan sebagai patokan hidup. Misalnya: tentang nilai kerjasama, perlindungan terhadap anak dan perempuan, dan lainnya. Jika *nan diadatkan* tersebut berubah, maka perubahan itu juga terjadi pada pandangan hidup masyarakat yang merubahnya. (2) *adat istiadat*; yaitu suatu perilaku yang sama-sama dipandang baik, disepakati untuk dilaksanakan, dan terjadi pengulangan tanpa penolakan dan bentuknya khas karena sesuai dengan kreativitas masyarakatnya. Misalnya: pidato adat, ritual pasambahan untuk tamu, dan sebagainya. (3) *adat nan teradatkan*, yaitu perilaku yang disenangi untuk dilakukan secara berulang-ulang, serta memperoleh dukungan dari seluruh masyarakat. *Nan teradatkan* adalah kesukaan anak nagari seperti kuliner dan pakaian daerah, olah raga, kesenian, pencak silat, randai, dan talempong. Termasuk juga karya seni ruang: ukiran, marawa, umbua-umbua, pelaminan, dsb. Sebenarnya semua *nan teradatkan* merupakan penjabaran atau pengembangan dari pandangan universal tentang keindahan, kedamaian, dan kebahagiaan (Navis 1984).

Dari keempat jenis adat di atas, maka *adat nan sabana adat* yang diakui sebagai yang paling tinggi dan paling utama. Setiap perilaku orang Minangkabau dipengaruhi oleh keempat adat tersebut. Khusus bagi *adat istiadat* dan *adat nan teradatkan*, pemaknaannya sering tertukar. Peluang terjadinya penyimpangan dengan syarak sangat besar pada kedua jenis adat ini, karena merupakan pengembangan dari nilai atau pandangan universal. Pengembangan yang berlebihan sering menimbulkan kritik dari pengkaji syarak. Tapi kritik yang timbul hanya pada penampilan dari *adat istiadat* ataupun dari *adat nan teradatkan*. Jarang kritik yang berusaha menggali nilai atau pandangan hidup yang terkandung di dalamnya (Navis 1984).

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau cenderung lebih demokratis dan terbuka. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, pembentukan karakter demokratis pada kaum laki-laki Minangkabau dimulai dari pola kehidupan di surau yang merupakan langgar tempat anak-anak dan remaja Minangkabau belajar membaca Alquran (Zuhro dkk 2009). Hal ini menegaskan adanya pengaruh Islam dalam pembentukan nilai-

nilai demokratis pada masyarakat Minangkabau. Kehidupan pergaulan di surau memungkinkan laki-laki Minangkabau mendapatkan kebebasan yang lebih dibandingkan mereka yang berasal dari budaya lain. Kebebasan ini dimungkinkan karena kehidupan di surau membuat mereka tinggal jauh dari kungkungan orang tua, dan menjalani hidup dengan teman-teman sebayanya, namun tetap berada di bawah bimbingan para pemuka adat. Selain menumbuhkan semangat kebersamaan, saling melindungi dan mempengaruhi di antara teman sebaya, sistem ini juga menumbuhkan rasa percaya diri. Pola semacam ini menjadikan pemuda Minangkabau lebih memiliki sikap demokratis dan bebas mengemukakan pendapat. Hubungan dengan guru dan pemimpin mereka lebih rasional daripada dengan orang tua yang cenderung lebih otoriter atas anaknya (Zuhro *et.al* 2009).

Pola didikan surau ini ikut memberi pengaruh terhadap karakteristik sosial anak. Inisiatif anak relatif kurang mendapatkan halangan dari imam & khatib di surau. Dengan demikian, inisiatif dan pemikiran anak berkembang dengan bebas saat bertukar pikiran dan berdebat. Kondisi ini menumbuhkan sikap demokratis serta luwes dalam mengemukakan pendapat, juga menumbuhkan rasa percaya diri. Selain kebiasaan hidup secara komunal di surau, karakter masyarakat Minangkabau yang demokratis juga dibangun oleh falsafah alam (Attubani 2017).

Namun apa jadinya jika orang tua berasal dari budaya yang berbeda. Tidak mudah untuk memahami budaya orang lain karena menyangkut pemahaman tentang realitas budaya mereka. Dalam proses memahami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda yang kadang dipicu oleh prasangka dari kebudayaannya sendiri (Evalina 2007). Biasanya sikap yang muncul adalah meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Prasangka etnik di dalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui ada tidaknya stereotip etnis negatif yang berkembang di masyarakat (Myers 2008). Prasangka buruk ini biasanya diperoleh anak melalui proses sosialisasi oleh orang tuanya. Anak memahami stereotip dan perilaku antar kelompok ini bukan hanya dari orang tuanya, tetapi juga dari teman sebaya dan media massa. Biasanya orang sangat fanatik terhadap suku yang ia anut¹. Kefanatikan terhadap suku cenderung lebih tinggi dibandingkan kefanatikan terhadap ras (Myers 2008). Di samping faktor budaya, ayah dan ibu sebagai manusia yang berbeda jenis juga memiliki perbedaan dalam pola pikir, gaya berkomunikasi, dan pola asuh terhadap anaknya.

Penelitian ini memotret bagaimana konfigurasi tipologi keluarga yang berbeda-beda ini mengajarkan kebaikan kepada anaknya. Terdapat perbedaan respon antara masyarakat rural versus semi-urban, perbedaan antara tipologi keluarga yang mengalami perkawinan campur ataupun yang tidak, perbedaan antara pengalaman hidup ayah ibu yang menetap ataupun ayah yang merantau, dan perbedaan antara keluarga dengan anak yang lahir di Minang versus yang lahir di rantau. Semua indikator ini diukur dengan keenam dimensi budaya Hofstede. Adapun keenam dimensi tersebut adalah *power distance, individualism vs collectivism, uncertainty avoidance, masculinity vs femininity, long term orientation vs short term orientation*, dan *indulgence vs restraint* (Hofstede 2010). Pada awalnya indikator ini dipakai oleh Hofstede untuk penelitian tentang budaya organisasi perusahaan IBM di seluruh dunia. Namun serangkaian kritikan datang silih berganti dari para peneliti budaya sejak awalnya model ini dikembangkan oleh Hofstede.

1. Kondisi ini diistilahkan sebagai etnosentrisme yaitu suatu sikap mengidentifikasi diri sendiri dan kelompoknya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama.

Kritikan yang muncul adalah tentang model yang dikembangkan oleh Hofstede terlalu samar, kontradiktif, dan kurang memiliki landasan teori yang kuat (Cray & Mallory 1998). Kritikan lain mengatakan bahwa data yang dikumpulkan Hofstede pada tahun 1968 dan 1972 tersebut tidak representatif karena diambil dari satu organisasi multinasional dengan menggunakan sampel terbatas yaitu staf pemasaran dan penjualan (Smith 2002). Kritikan berat telah juga diajukan terhadap konsepsi esensialistik budaya nasional yang menganggap negara sebagai sebuah “komunitas imajiner” (Anderson 1983) sehingga menggambarkan mereka sebagai entitas yang ditentukan secara historis, bersifat homogen, dan statis (Cray & Mallory 1998; Kwek 2003). Sebuah kritik yang berhubungan langsung dengan konsepsi statis dari budaya, menekankan kenyataan bahwa studi yang dilakukan oleh Hofstede mengangkat persepsi nilai dan perilaku yang diamati dalam konteks budaya nasional sebagai dasar perbandingan. Keputusan ini telah diperdebatkan karena menurut Bartholomew & Adler (1996); Holden (2002); dan Fougere (2007) berfokus langsung pada ‘interaksi’ akan lebih relevan.

Kelemahan utama lainnya dalam kerangka Hofstede, adalah sifatnya yang sangat fungsional dan kuantitatif serta berfokus pada mengukur fenomena yang seharusnya tidak dapat dikuantifikasi (Dimitrov 2014). Selain itu, beberapa ilmuwan lain mengklaim bahwa studi Hofstede tidak menyangkut budaya seperti yang disampaikan selama ini, melainkan persepsi anggota organisasi tentang nilai dan perilaku (Bartholomew & Adler 1996; Robert & Boyacigilier 1984). Keberatan lain yang signifikan disorot oleh peneliti lain adalah bahwa studi Hofstede berkontribusi pada reproduksi etnosentrisme (Hampden-Turner & Trompenaars 1997; McSweeney 2002; Kwek 2003). Selain itu, daerah yang berbeda atau subkultur dari suatu negara dapat memiliki nilai budaya yang berbeda secara signifikan (Huo & Randall 1991; Coon & Kimmelmeier 2001; Lenartowicz, Johnson & White 2003).

Pengelaborasi tahap lanjut tentang model Hofstede senantiasa diiringi oleh berbagai kritikan yang berorientasi pada asumsi yang dibangun oleh tim kontributor (Hofstede; Hofstede; Minkov 2010). Beberapa kritikan yang disampaikan oleh para peneliti terkemuka setidaknya sebagian kehilangan relevansinya dengan periode keberadaan kerangka pemikiran Hofstede karena telah dilakukan perubahan demi perubahan terhadap doktrin tersebut (Minkov & Hofstede 2011). Sampai pada batas tertentu, perubahan ini diabaikan ataupun diselesaikan sesuai dengan sikap subjektif yang dimiliki oleh masing-masing kritikus (Dimitrov 2014).

McSweeney (2002) adalah salah seorang kritikus yang menonjol dan memiliki penemuan mendalam tentang kekeliruan metodologi Hofstede. McSweeney mengkritik penggunaan pendapat responden dari berbagai negara yang bekerja pada satu induk perusahaan, sebagai pendapat yang merepresentasikan budaya negaranya masing-masing. Sementara Myers dan Tan (2003) memfokuskan kritiknya pada temuan Hofstede tentang budaya nasional. Menurut mereka, Hofstede gagal dan terlalu sederhana menjelaskan hubungan tentang nilai budaya nasional dengan nilai dan sikap kerja yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Fang (2003) memilih dimensi kelima yaitu *long versus short term orientation* sebagai target kritiknya. Fang membantah pendapat Hofstede yang secara tidak sadar menciptakan hubungan antara nilai *short term orientation* dengan nilai negatif dan *long term orientation* dengan nilai positif. Fang menganggapnya sebagai pelanggaran keras terhadap prinsip Yin Yang dari Negara China. Hal ini mengakibatkan bipolarisasi nilai sepanjang dimensi kelima

ini tidak berlaku di China. Penelitian Froholdt & Knudsen (2007) membuat penelitian tentang kritik-kritik populer ini dan menemukan hasil yang sama dengan Fang. Sementara itu, Catalin (2012) berpendapat bahwa kebanyakan kritikan yang ditujukan kepada Hofstede membahas seringnya Hofstede menjelaskan tentang perbedaan budaya. Bahkan ia kurang memperhatikan tentang persamaan budaya. Catalin juga mengkritisi model Hofstede yang menghasilkan skor yang sama antara negara timur dan negara barat, atau mungkin hanya kebetulan saja.

Kekeliruan Hofstede dengan tidak menggali secara mendalam domain sosiologi dan antropologi mengundang kritikan dari Baskerville (2003). Baskerville mengatakan bahwa persamaan antara bangsa dan budaya yang secara tradisional ditolak dalam sosiologi dan antropologi adalah karena: (1) perbedaan persentase poin tidak selalu dapat dianggap sebagai bukti; (2) tidak dapat diterima oleh semua individu yang diminta dalam suatu wilayah tertentu untuk dikelompokkan bersama berdasarkan variabel yang berlabel “negara”; (3) sering timbul kesulitan dalam membuat perbedaan antara variabel terikat dan variabel bebas; (4) Sifat terukur tidak selalu dicirikan oleh stabilitas. Selanjutnya, struktur “dimensi budaya” yang diusulkan oleh Hofstede tidak menyiratkan adanya pertimbangan heterogenitas potensial atau dugaan kurangnya independensi unit analisis.

Meskipun telah mengalami serangkaian kritikan, sampai saat ini diakui bahwa pengukuran *cultural distance* dan *national culture model* menggunakan dimensi budaya Hofstede masih diminati. Beberapa dimensi budaya mengalami beberapa kali penyesuaian, seperti:

1. *Power Distance Index* (PDI); individu di dalam suatu kelompok yang menganut PDI yang tinggi akan menerima adanya hierarki dan mengakui bahwa setiap orang secara kodrati berada pada posisi-posisi tertentu tanpa harus dipersoalkan.
2. *Individualism* (IDV) versus *Collectivism*; kondisi di mana seseorang terintegrasi di dalam suatu grup atau tidak.
3. *Uncertainty Avoidance Index* (UAI); individu yang berasal dari budaya dengan UAI yang tinggi lebih cenderung emosional karena dia biasa ingin meminimalisir suatu kondisi yang serba tidak jelas dan tidak biasa, dan pelan-pelan menuju kepada suatu perubahan yang lebih pasti dengan mengimplementasikan peraturan, hukum dan regulasi.
4. *Masculinity* (MAS) versus *Femininity*; budaya maskulin mengedepankan kompetisi, ketegasan, material, ambisi dan kuasa. Sementara budaya feminin mengutamakan hubungan yang baik dan kualitas hidup. Schwartz dan Rubel (2005) dalam suatu penelitian lintas budaya menemukan bahwa laki-laki lebih memiliki penghargaan diri dibandingkan perempuan. Sebaliknya, perempuan lebih menghargai kebajikan dibandingkan laki-laki. Akibatnya, tanggapan laki-laki lebih terfokus saat mereka semakin dekat dengan nilai budaya, sehingga hubungan antara nilai dan kesesuaian hasil akhir akan lebih kuat pada laki-laki daripada perempuan.
5. *Long-Term Orientation* (LTO); berhubungan dengan suatu kepentingan yang melekat pada masa depan versus masa lalu dan masa kini. Dalam masyarakat yang berorientasi jangka panjang, mereka lebih menghargai sifat pragmatis yang berorientasi pada penghargaan terhadap masa depan karena merupakan suatu penghematan, mereka menghargai ketekunan dan adaptasi terhadap keadaan yang berubah. Dan pada masyarakat yang berorientasi jangka pendek, mereka lebih menghargai tradisi, lebih bangga terhadap

negaranya, lebih ingin melestarikan keaslian, lebih menghargai kewajiban sosial, serta mereka lebih senang membalas suatu pemberian dan bantuan dari orang lain (Hofstede & Bond 1984; Hofstede & Bond 1988; Hofstede 1991; Minkov 2007). Dimensi budaya LTO merupakan adaptasi Hofstede (1990) terhadap dimensi budaya timur yang terdiri dari empat komponen yang merepresentasikan nilai Konfusius dalam masyarakat China, yaitu: (1) susunan dari suatu hubungan; (2) penghematan; (3) ketekunan; (4) memiliki rasa malu (Wu 2006). Dimensi ini menjadi dimensi budaya kelima dan dinamai kembali sebagai long term orientation (Hofstede 2001).

6. *Indulgence versus Restraint* (IVR); Budaya ini menyangkut sejauh mana anggota masyarakat berusaha mengendalikan keinginan dan dorongan mereka. *Indulgence* merupakan ciri khas sebuah masyarakat yang menginginkan kepuasan diri dan kehidupan yang relatif bebas, berkaitan dengan menikmati hidup dan bersenang-senang. *Restraint* lebih menekan tingkat kebutuhan dan mengaturnya dengan menggunakan norma sosial yang ketat (Hofstede, Hofstede & Minkov 2010; Minkov 2007).

Sementara itu, Jones (2007) memiliki pandangan lain tentang dimensi *masculinity versus femininity* dan *uncertainty avoidance*. Jones berpendapat bahwa kedua dimensi ini saat digunakan pada penelitian Hofstede, hasilnya dipengaruhi oleh pengaruh politik dominan dan kenangan tentang perang dunia kedua, perang dingin yang sedang berlangsung, dan pemberontakan komunis di Asia, Afrika dan Eropa. Hal ini adalah karena sampel yang dibangun tidak ada yang berasal dari negara sosialis dan negara-negara dunia ketiga. Menurut Jones, survei yang dilakukan oleh Hofstede saat itu tidak menambah nilai apa-apa pada dunia modern.

Mayoritas peneliti yang tetap memegang rekomendasi Hofstede tentang tingkat analisis yang tepat, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar pada bidang aplikasi untuk dimensi budaya sebagai *entry mode*, kerjasama antara karakteristik dan kinerja, hasil yang berdampak pada masyarakat, dan sikap yang berhubungan dengan pekerjaan. Sementara kelompok ilmuwan yang senantiasa mencari aplikasi baru dari model Hofstede pada tingkat individu menunjukkan ketertarikan tentang perilaku yang berkaitan dengan proses dan kepribadian kelompok, negosiasi, alokasi penghargaan, dan sikap yang berhubungan dengan pekerjaan. Itulah sebabnya mengapa tidak mengherankan jika perubahan tertentu dalam kerangka Hofstede diusulkan agar hal ini tetap dapat diterapkan tanpa membiarkan “kekeliruan ekologis” terjadi pada tingkat analisis individual (Grenness 2012).

Penelitian ini mengangkat kembali kepopuleran konsep Hofstede dan menggunakan keenam dimensi budayanya untuk memetakan perbedaan karakteristik orang tua berdasarkan daerah tempat tinggal (rural versus semi-urban), berdasarkan tipologi keluarga (mengalami perkawinan campur atau tidak) dan berdasarkan pengalaman hidup (merantau atau menetap). Juga menganalisis karakteristik remaja berdasarkan tempat lahirnya (lahir di rantau atau di Minangkabau).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme karena memiliki cara pandang yang bersifat terukur, logis, empiris dan tidak memihak. Juga, hanya menganut satu macam kebenaran dan tidak mengenal spekulasi teoritis dalam menarik kesimpulan (Ardial 2014). Penelitian kuantitatif ini menggunakan dimensi budaya Hofstede sebagai parameter. Lokasi penelitian

dipilih secara klaster di wilayah Sumatera Barat yang dapat merepresentasikan tipikal masyarakat Minangkabau. Dipilihnya Kecamatan Tanjung Raya bukan hanya karena keterbatasan sumber daya penelitian, tapi juga karena adanya objek wisata Danau Maninjau. Dengan adanya atraksi wisata ini, penelitian dapat menganalisis perbedaan antara karakteristik masyarakat yang terpapar kegiatan wisata (daerah semi-urban) dengan masyarakat yang tinggal terpencil di pedalaman (daerah rural). Maka, dipilihlah lokasi penelitian di dua nagari, yaitu Nagari Maninjau sebagai representasi daerah semi-urban, dan Nagari Sungai Batang yang memiliki banyak jorong (dusun) yang terpencil, merepresentasikan daerah rural. Masing-masing *jorong* terletak di kaki bukit dan dihuni oleh beberapa keluarga saja. Hasil survei kemudian diolah dengan operasi penjumlahan sederhana, sehingga memerlukan skala Likert untuk membaca reaksi responden. Populasi penelitian merupakan jumlah kepala keluarga yang tinggal di Nagari Maninjau dan Nagari Sungai Batang. Pemilihan responden di kedua nagari ini dilakukan secara *cluster sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane karena jumlah populasi melebihi 500 orang (Ardial 2014). Presisi yang ditetapkan adalah 10% dengan tingkat kepercayaan 95%.

Jumlah kepala keluarga di Nagari Sungai Batang adalah sekitar 2000 kepala keluarga dan di Nagari Maninjau sekitar 1700 kepala keluarga. Oleh karena responden merupakan satuan unit keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, maka populasi untuk penelitian ini adalah sebanyak 3700 kepala keluarga. Anak merupakan remaja dengan usia 10-19 tahun². Jumlah sampel adalah 97,37, kemudian mengalami pembulatan dan penambahan menjadi 106 jiwa untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Adapun uji validitas (menggunakan Pearson's product moment) dan reliabilitas kuesioner (menggunakan alpha cronbach), dilakukan pada 30 unit keluarga selain responden. Data akhir ditampilkan dalam bentuk grafik cobweb.

Data dari lapangan kemudian diolah dengan menggunakan uji beda untuk menentukan: (1) perbedaan karakteristik orang tua di daerah rural versus semi-urban, (2) perbedaan karakteristik orang tua yang merantau versus menetap, dan (3) perbedaan antara remaja yang lahir di rantau versus yang lahir di Minangkabau. Sementara perbedaan karakteristik orang tua berdasarkan tipologi keluarga ayah Minang + ibu Minang (AM+IM), ayah Minang + ibu non-Minang (AM+InM), ayah non-Minang + ibu Minang (AnM+IM), dan ayah non-Minang + ibu non-Minang (AnM+InM), dianalisis dengan menggunakan uji anova.

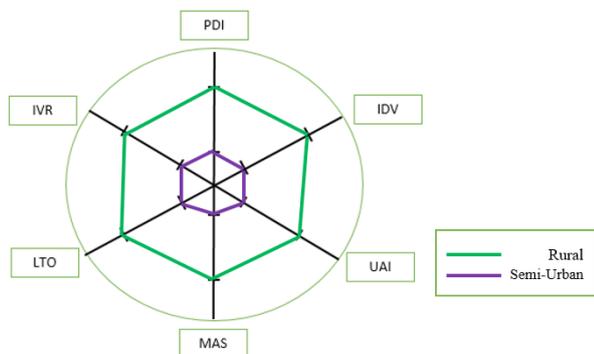
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Beda Antara Karakteristik Masyarakat *Rural* Versus *Semi-Urban*

Dari tabel uji beda, diketahui bahwa jumlah responden yang berdomisili di daerah *semi-urban* sebanyak 54 keluarga dan yang berdomisili di daerah *rural* sebanyak 52 keluarga. Secara keseluruhan, nilai rata-rata responden *rural* lebih besar dibandingkan responden *semi-urban*. Untuk menarik kesimpulan dalam pengujian hipotesis, selain membandingkan

2. Dipilihnya rentang usia 10-19 tahun adalah karena pada usia sekitar 10 tahun, anak secara berimbang mendapatkan *values* sekaligus praktik-praktik (*practices*) di sekolah (Hofstede 2010). Selain itu, menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, kategori usia remaja dibedakan atas dua macam, yaitu: remaja awal (berusia 10-14 tahun) dan remaja akhir (berusia 15-19 tahun) – Profil Kesehatan Indonesia (2014), maka kategori usia remaja yang digunakan untuk penelitian ini adalah 10-19 tahun.

nilai t hitung dengan t tabel, di SPSS juga bisa menggunakan nilai Sig. Jika Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan jika Sig < 0,05 maka H_0 ditolak. Data menjelaskan bahwa keluarga yang berada di daerah *rural* senang dengan besarnya jarak antara yang berkuasa dengan yang tidak berkuasa. Mereka lebih individual, lebih menghindari ketidakpastian, lebih maskulin, dan lebih berorientasi jangka panjang, serta lebih *restraint* jika dibandingkan dengan masyarakat *semi-urban*.



Gambar 1. Grafik Cobweb dimensi Hofstede berdasarkan tempat tinggal

Tabel *Independent-Sample T Test* yang pertama menguji apakah kedua kelompok memiliki varian yang sama. Hipotesis tentang H_0 , berarti kedua kelompok memiliki varian yang sama, dan H_1 berarti kedua kelompok tidak memiliki varian yang sama. Maka, diketahui bahwa semua variable memiliki nilai Sig > 0,05 (H_0 diterima). Artinya kedua kelompok data memiliki varian yang sama. Data menjelaskan bahwa masyarakat *rural* dan *semi-urban* tidak berbeda nyata dalam segala hal (PDI, IDV, LTO, IVR, MAS, UAI). Tabel *Independent-Sample T Test* yang kedua menguji apakah kedua kelompok memiliki rata-rata yang sama. Hipotesis tentang H_0 , berarti kedua kelompok memiliki persepsi yang sama, dan H_1 berarti kedua kelompok tidak memiliki persepsi yang sama. Pada output diketahui bahwa variable memiliki nilai Sig (2-tailed) > 0,05 maka H_0 ditolak, artinya kedua kelompok memiliki persepsi yang berbeda tentang variable PDI, IDV, LTO, IVR. Hanya pada variabel UAI dan MAS saja kedua kelompok memiliki persepsi yang sama.

Di daerah *rural* (Nagari Sungai Batang), orang tua cenderung menerima adanya hierarki dan mengakui bahwa setiap orang secara kodrati berada pada posisi-posisi tertentu tanpa harus dipersoalkan. Mereka lebih senang tidak terintegrasi dalam suatu kelompok karena pada kenyataannya mereka memang tinggal terpisah-pisah, saling berjauhan dari tetangga sekitar. Oleh karena itu, orang tua terbiasa dengan sikap ingin meminimalisir suatu kondisi yang serba tidak pasti dan tidak biasa. Mereka secara pelan-pelan merubahnya sehingga mendapatkan kepastian. Hal ini dilakukan dengan mengimplementasikan beberapa peraturan, hukum, dan regulasi di rumah. Orang tua di daerah *rural* memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu perlu diatur oleh norma-norma yang ketat. Mereka mengedepankan kompetisi, ketegasan, material, ambisi dan kekuasaan. Hal ini merupakan imbas dari betapa mereka menginginkan suatu kepastian dalam mendapatkan sumber mata pencaharian. Orang tua lebih berorientasi pada masa depan, dengan menjunjung nilai-nilai pragmatis dan berorientasi pada penghargaan yang didapatkan kelak. Ini termasuk persistensi, tabungan masa depan dan kapasitas untuk beradaptasi dengan suatu keadaan yang baru.

Di daerah *semi-urban* (Nagari Maninjau), orang tua tidak

terlalu menyukai adanya hierarki diantara sesama individu. Hal ini disebabkan karena adanya keberagaman suku yang hidup di daerah ini. Tidak ada yang ingin menjadi suku yang lebih rendah dari yang lainnya. Mereka hidup secara terintegrasi sehingga satu dengan yang lain mengalami interaksi yang cukup intens dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini ditunjang oleh tingkat kepadatan penduduk di daerah *semi-urban* yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan daerah *rural*. Keadaan yang serba tidak pasti direspon dengan sikap yang biasa-biasa saja. Mereka tidak terbiasa mengimplementasikan peraturan-peraturan yang sifatnya domestik sehingga tidak memiliki rambu-rambu tentang apa yang harus diprioritaskan dan apa yang tidak perlu. Berikut adalah grafik cobweb yang menggambarkan potret masyarakat *rural* dan *semi-urban*.

Uji Anova untuk Empat Tipologi Keluarga

Tipologi yang dimaksud adalah: (1) ayah Minang + ibu Minang (AM+IM); (2) ayah Minang + ibu non-Minang (AM+InM); (3) ayah non-Minang + ibu Minang (AnM+IM); (4) ayah non-Minang + ibu non-Minang (AnM+InM). Dari table *descriptives* tampak bahwa responden ayah non-Minang + ibu Minang memiliki rata-rata persepsi PDI, IDV dan LTO paling besar. Ayah Minang dan ibu non-Minang memiliki rata-rata persepsi UAI paling besar. Ayah Minang dan ibu Minang memiliki rata-rata persepsi MAS paling besar.

Dalam pengujian dengan menggunakan asumsi Anova, semua varians haruslah sama. Dari tabel *Test of Homogeneity of Variance* terlihat bahwa hasil uji menunjukkan bahwa varian keenam kelompok tersebut sama-sama memiliki Sig > 0,05, sehingga uji Anova bisa dilakukan untuk menguji hubungan ini. Selanjutnya tabel Anova digunakan untuk melihat perbedaan persepsi dari keempat kelompok tersebut. Nilai Sig PDI = 0,727, IDV = 0,769, UAI = 0,795, MAS = 0,384, LTO = 0,776, dan IVR = 0,580. Dari table ini diperoleh nilai Sig > 0,05. Dengan demikian, pada taraf nyata = 0,05, H_0 diterima, sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah tidak ada perbedaan yang nyata perihal persepsi berdasarkan keempat kelompok tipologi keluarga tersebut. Jika hasil uji menunjukkan H_0 gagal ditolak (tidak ada perbedaan), maka uji lanjut (*Post Hoc Test*) tidak perlu dilakukan. Sebaliknya, uji lanjut (*Post Hoc Test*) harus dilakukan jika hasil uji menunjukkan H_0 ditolak (ada perbedaan).

Pada keluarga dengan konfigurasi ayah Minang dan ibu Minang (AM+IM) diajarkan pentingnya berkompetisi secara sehat kepada anak. Keluarga ini cukup tegas dan memperkenalkan bahwa dalam hidup perlu memiliki cukup materi untuk mencapai kesuksesan. Orang tua pada konfigurasi ini mengajarkan optimisme dalam bekerja karena pada akhirnya sikap ini dapat menyiapkan dan menghantarkan anak masuk ke dunia yang lebih kompetitif. Ayah Minang dan ibu Minang mengajarkan anak tentang perlunya memiliki kepercayaan diri dan menghargai orang lain. Dengan nilai *power distance* yang rendah, keluarga ini tidak setuju dengan adanya hierarki yang datang secara kodrati. Bagi mereka walaupun hierarki tetap ada, ini adalah berdasarkan prestasi-prestasi yang telah dicapai. Oleh karena itu, anak dididik untuk selalu berprestasi.

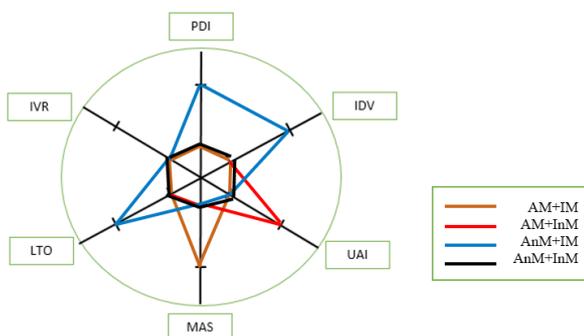
Nilai-nilai kebersamaan selalu dipupuk dalam keluarga ini. Nilai kesetiakawanan merupakan sesuatu yang harus dijaga oleh anak mereka karena semakin banyak teman maka semakin luas pergaulan anak. Dengan itu, orang tua semakin merasa aman untuk menitipkan anaknya di tengah-tengah masyarakat kelak karena jaringan pertemanan inilah yang akan melindungi anaknya. Keluarga ini beranggapan bahwa rezeki sudah ada yang

mengatur, maka tidak perlu memikirkannya. Nilai *uncertainty avoidance* yang rendah membuat keluarga ini merasa tidak perlu terlalu ketat mengajarkan anaknya untuk menabung. Mereka membiarkan anaknya untuk menikmati hidup walau masih dalam batas kewajaran. Mereka lebih longgar dalam mengendalikan keinginan anak yang bersifat konsumtif karena rezeki bisa dicari lagi nanti.

Pada keluarga dengan ayah Minang dan ibu non-Minang (AM+InM), anak diajarkan untuk selalu waspada dengan situasi yang tidak menentu melalui penerapan berbagai peraturan yang mengikat di rumah. Anak diajarkan untuk lebih sistematis dalam berpikir dan bertindak karena dengan demikian mereka jadi paham akan resiko yang terjadi jika nanti mereka hidup dalam ketidakpastian. Seperti halnya keluarga AM+IM, keluarga ini juga tidak setuju dengan hierarki di dalam masyarakat yang datang secara kodrati, bukan atas dasar prestasi. Mereka juga mengajarkan kepada anak tentang pentingnya bersosialisasi dan memiliki banyak teman, tapi tidak untuk berkompetisi. Bagi keluarga ini, hidup gotong royong perlu diajarkan kepada anak supaya mereka tidak menjadi egois sepanjang hidupnya. Orang tua tidak ketat mengajarkan persistensi dalam hidup, oleh karena itu anak diajarkan untuk mensyukuri berapapun rezeki yang sudah didapat.

Pada keluarga dengan ayah non-Minang dan ibu Minang (AnM+IM), anak diajarkan agar mudah beradaptasi dengan lingkungan. Mereka menyiapkan anak agar kuat menghadapi situasi sebagai kaum minoritas, suatu keadaan yang mungkin saja memaksa anak berada pada hierarki terbawah. Untuk itu, keluarga ini sangat menganjurkan agar anak rajin menabung mempersiapkan dirinya untuk hari esok. Namun oleh karena anak diajarkan juga bagaimana caranya bersosialisasi dengan baik, ada kecenderungan keluarga ini lebih senang melihat anaknya tidak perlu dikungkung dengan regulasi yang ketat agar mereka bisa menikmati masa remajanya.

Pada keluarga dengan kombinasi ayah non-Minang dan ibu non-Minang (AnM+InM), anak diajarkan bahwa jika ingin meraih suatu kesuksesan, dibutuhkan prestasi. Kesuksesan tidaklah datang dengan sendirinya dan status sosial tidak bersifat kodrati. Anak diajarkan agar selalu bisa menjaga pertemanan dengan baik, mengutamakan hubungan yang baik dengan sesama agar mendapatkan kualitas hidup yang diinginkan. Namun di sisi lain, anak diajarkan tentang betapa pentingnya belajar dari pengalaman orang tuanya, yaitu tentang kegagalan dan kemapanan orang tuanya. Tapi juga membebaskan anak mengeksplorasi minatnya agar terjadi keseimbangan antara kewajiban dan yang merupakan haknya.



Gambar 2. Grafik Cobweb dimensi Hofstede berdasarkan tipologi keluarga

Uji Beda Tentang Pengalaman Hidup Ayah Ibu Menetap vs Ayah Merantau

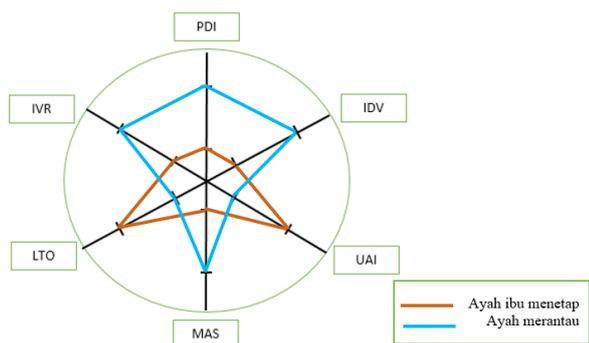
Untuk orang tua merantau yang pada awalnya ada tiga kelompok, yaitu: (1) ayah ibu menetap; (2) ayah saja yang merantau; (3) ibu saja yang merantau; tidak bisa dihitung menggunakan Anova karena data kelompok ibu merantau hanya ada 1 data sehingga tidak bisa diolah. Maka dari itu, pengolahan data menggunakan uji beda tentang ayah ibu menetap dan ayah saja yang merantau. Dari tabel uji beda, diketahui bahwa jumlah responden ayah ibu menetap ada 96 keluarga, dan ayah saja yang merantau sejumlah 9 keluarga. Secara keseluruhan nilai rataan persepsi ayah ibu menetap lebih besar pada UAI dan LTO. Sedangkan pada ayah merantau memiliki nilai rataan lebih besar pada PDI, IDV, MAS, IVR dan bersifat secara keseluruhan.

Disamping perbandingan nilai t hitung dengan t tabel untuk menarik kesimpulan dalam pengujian hipotesis, di SPSS juga bisa menggunakan nilai Sig. Jika Sig > 0,05 maka Ho diterima, dan jika Sig < 0,05 maka Ho ditolak. Tabel *Independent-Sample T Test* yang pertama menguji apakah kedua kelompok memiliki varians yang sama. Hipotesis Ho menunjukkan kedua kelompok memiliki varian yang sama, dan H1 menunjukkan kedua kelompok tidak memiliki varian yang sama. Dari table uji beda, diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai Sig > 0,05 (Ho diterima), berarti kedua kelompok data memiliki varian yang sama. Artinya, ayah dan ibu menetap serta ayah merantau tidak ada yang berbeda nyata dalam menjawab pertanyaan tentang UAI, LTO, PDI, IDV, MAS, IVR. Tabel *Independent-Sample T Test* yang kedua menguji apakah kedua kelompok memiliki rata-rata yang sama. Hipotesis Ho menunjukkan kedua kelompok memiliki persepsi yang sama, dan H1 menunjukkan kedua kelompok tidak memiliki persepsi yang sama. Pada output diketahui semua variabel memiliki nilai Sig (2-tailed) > 0,05 (Ho diterima). Artinya pada ayah dan ibu menetap serta pada ayah merantau memiliki persepsi yang sama tentang UAI, LTO, PDI, IDV, MAS, IVR.

Pada keluarga dengan ayah ibu menetap, anak diajarkan agar menghindari kondisi yang serba tidak jelas dan tidak biasa, daripada nantinya anak tersesat dan tidak menemukan panduan dari orang yang dapat diandalkan. Untuk itu, anak diberi peraturan-peraturan agar ia terhindar dari keadaan yang akan membahayakannya. Orang tua kategori ini mempersiapkan anak untuk masa depannya yang lebih baik. Anak diajarkan agar menabung dan berprestasi dalam segala hal, serta dapat lebih mudah beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Hal ini dikarenakan orang tua tidak setuju dengan pencapaian sesuatu secara instan. Jika ingin unggul harus berprestasi. Di sisi lain, anak diajarkan tentang kesetiakawanan dan memelihara hubungan yang baik dengan sesama, serta menikmati hidup apa adanya karena pada hakikatnya manusia perlu bahagia.

Pada keluarga dengan ayah merantau, hal yang paling penting ditanamkan adalah bahwa anak harus bisa menerima keadaan jika pada suatu hari ia harus berada pada posisi yang tidak menguntungkan. Ia tidak perlu mempersoalkan jika ada orang yang lebih berkuasa dari dirinya karena yang penting adalah anak harus bisa puas dengan apa yang telah dicapainya. Anak harus berusaha semaksimal mungkin, barulah nanti ia harus ikhlas menerima konsekuensi apapun yang menyertai usahanya tersebut. Berkompetisi dan memiliki ambisi itu penting untuk mendapatkan imbalan materi yang sepadan. Anak juga perlu menyadari bahwa segala sesuatu itu perlu diatur oleh norma-norma yang ketat agar bisa mendapatkan hasil yang terukur. Keluarga dengan ayah merantau cenderung menerapkan *learning by doing* pada anaknya, karena dengan cara itu anak

memahami konsekuensi atas kesalahan yang ia perbuat, bukan dengan melarangnya dari awal.



Gambar 3. Grafik Cobweb dimensi Hofstede berdasarkan keberadaan orang tua

Uji Beda tentang Tempat Lahir Remaja di Minang vs di Rantau

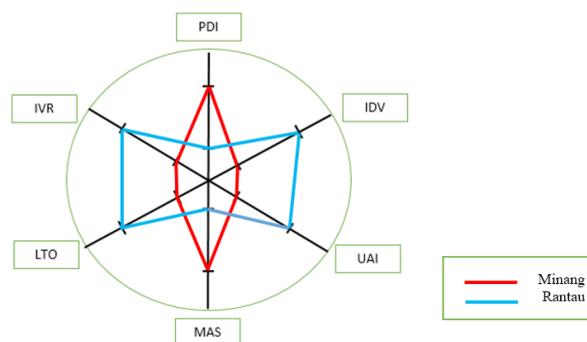
Dari tabel uji beda, diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki remaja yang lahir di Minang sebanyak 85 keluarga dan yang memiliki remaja lahir di rantau sebanyak 21 keluarga. Secara keseluruhan nilai rata-rata persepsi tidak terlalu berbeda. Adapun nilai rata-rata remaja yang lahir di Minang lebih besar pada PDI dan MAS, sedangkan remaja yang lahir di rantau memiliki nilai rata-rata lebih besar pada IDV, UAI, LTO dan IVR. Ini artinya keluarga yang memiliki remaja yang lahir di Minang memiliki *power distance* yang lebih besar dan lebih maskulin. Sementara keluarga yang memiliki remaja yang lahir di rantau, lebih individual, lebih menghindari ketidakpastian, lebih berorientasi jangka panjang, dan lebih *restraint*.

Diketahui bahwa hanya pada UAI dan IVR yang memiliki nilai sig < 0,05 (Ho ditolak). Dengan kata lain, kedua kelompok data tidak memiliki varian yang sama, sedangkan yang lainnya memiliki varian yang sama. Ini artinya sig < 0,05 menunjukkan bahwa untuk pertanyaan tentang UAI dan IVR, jawaban yang didapatkan dari responden berbeda nyata.

Pada output diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai sig (2-tailed) > 0,05 (Ho diterima). Artinya kedua kelompok memiliki persepsi yang sama. Keluarga dengan remaja yang lahir di rantau dan di Minang memiliki persepsi yang sama tentang *power distance*, *individualism vs collectivism*, *maskulin vs feminine*, dan *long term orientation vs short term orientation*. Lainnya seperti menghindari ketidakpastian atau tidak, serta indulgence vs restraint, kedua kelompok memiliki jawaban yang berbeda.

Keluarga dengan remaja yang lahir di Minang lebih menerima adanya hierarki dan mengakui bahwa setiap orang secara kodrati berada pada posisi-posisi tertentu tanpa harus dipersoalkan. Mereka juga lebih mengedepankan kompetisi, ketegangan material, ambisi dan kekuasaan. Keluarga ini cenderung tidak terganggu dengan ketidakpastian hidup dan menjalaninya dengan tidak perlu banyak khawatir dengan kondisinya keesokan harinya. Perencanaan masa depan termasuk keuangan tidak terlalu dipikirkan untuk jangka yang panjang. Mereka senang hidup berkelompok dan sehari-hari berkumpul-kumpul serta memiliki kecenderungan untuk memenuhi kepuasannya yang relatif bebas sesuai dengan keinginan dasar manusia. Mereka cenderung lebih ingin menikmati hidup dan bersenang-senang dengan apa yang sudah didapatkan. Semua keluarga dengan

remaja yang lahir di Minang ini memiliki persepsi yang sama dan tidak berkeberatan dengan adanya perbedaan antara hak orang yang berkuasa dengan yang tidak memiliki kekuasaan. Mereka juga sama-sama senang dan tidak merasa terganggu dengan berkumpul-kumpul dan hidup berdekatan. Bagi keluarga tipe ini, kompetisi dan ambisi atas kekuasaan dilihat sebagai sesuatu yang lumrah dan dapat diterima oleh semuanya. Keluarga ini lebih mementingkan kejadian dan keamanan masa lalu dan sekarang, mereka juga lebih menghargai tradisi. Keluarga dengan remaja yang lahir di rantau lebih tidak senang terintegrasi di dalam suatu kelompok karena mereka lebih individual. Mereka lebih emosional karena biasa ingin meminimalisir suatu kondisi yang serba tidak jelas dan tidak biasa. Mereka cenderung secara pelan-pelan merubah segala sesuatu ke arah yang lebih pasti dengan mengimplementasikan peraturan, hukum dan regulasi. Walaupun tidak semuanya menerapkan aturan-aturan yang kaku tentang bagaimana caranya menghindari ketidakpastian, namun, semua sependapat bahwa ketidakpastian haruslah dihindari. Keluarga ini lebih peduli pada masa depan. Mereka menjunjung nilai-nilai pragmatis, mementingkan penghargaan yang akan didapatkan, termasuk persistensi, tabungan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, keluarga ini memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu perlu diatur oleh norma-norma yang ketat. Keluarga tipe ini sama-sama tidak suka adanya jarak kekuasaan antara sesama warga. Tidak ada yang terlalu berkuasa dan kemiskinan bukan berarti membuat mereka merendahkan dirinya terhadap yang lebih berkuasa. Individualisme dipahami sebagai hak asasi dan tidak perlu dipermasalahkan. Sementara keluarga tipe ini lebih mengutamakan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan kualitas hidup yang layak. Hal ini dikarenakan mereka adalah warga pendatang dan harus pintar untuk membawa diri ke masyarakat Minang yang berdomosili di lokasi.



Gambar 4. Grafik Cobweb dimensi Hofstede berdasarkan tempat lahir remaja

Perbedaan karakteristik orang tua berdasarkan daerah tempat tinggal (rural versus semi-urban), berdasarkan tipologi keluarga (mengalami perkawinan campur atau tidak) dan berdasarkan pengalaman hidup (merantau atau menetap).

Jumlah angka pengangguran di Nagari Maninjau semakin meningkat karena keadaan danau tidak memungkinkan lagi dijadikan sebagai sumber penghidupan yang layak. Namun kondisi ini tidak merubah sikap masyarakat dalam mencari kepastian tentang sumber mata pencaharian lain yang lebih menjanjikan. Masyarakat masih menggantungkan nasibnya pada kegiatan mencari ikan di danau walaupun hasilnya sedikit. Bagi mereka yang gigih, akan melakukan kegiatan lainnya seperti mengojek, berjualan di pasar, dan lain-lain. Masyarakat seperti

ini mudah beralih pekerjaan walaupun belum tentu menjanjikan. Mereka lebih mengutamakan hubungan yang baik dengan sesama sehingga mengenyampingkan sifat kompetitif dan ketegasan. Mereka juga tidak terlalu berminat untuk memiliki kekuasaan di tengah masyarakat. Masyarakat *semi-urban* ini memiliki kecenderungan untuk memenuhi kepuasannya yang relatif bebas sesuai dengan keinginan dasar manusia yang ingin bersenang-senang. Namun mereka cukup menghargai kejadian-kejadian masa lalu dan sekarang, termasuk kemapanan yang menyertainya. Mereka juga menghargai tradisi sehingga Nagari Maninjau sering menjadi lokasi diadakannya berbagai ritual adat, disamping karena statusnya sebagai Ibukota Kecamatan Tanjung Raya.

Digunakannya ukuran *long term orientation (LTO)* yang rendah sebagai indikator telah berjalannya upaya pewarisan nilai budaya Minangkabau oleh orang tua kepada anak remajanya, didasarkan atas beberapa fakta di lapangan. Orang tua dengan LTO rendah memiliki kecenderungan ingin mengajarkan anak-anaknya tentang kejadian-kejadian masa lalu dan masa sekarang karena kebanyakan anaknya bisa menghargai tradisi. Dilihat dari nilai LTONya yang rendah, masyarakat di daerah semi-urban lebih setia mengajarkan nilai budaya Minangkabau kepada anaknya dibandingkan dengan masyarakat di daerah rural. Dengan konfigurasi PDI, IDV, UAI, MAS, dan IVR yang juga rendah, maka daerah semi-urban cenderung lebih mementingkan hubungan yang baik karena akan menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik. Di samping itu, mereka lebih mengedepankan prestasi dan kecakapan yang mumpuni jika anak ingin menjadi pemimpin. Anak juga diajarkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Oleh karena komponen-komponen ini justru menunjang upaya pewarisan nilai budaya, maka pendekatan terhadap masyarakat semi-urban menjadi lebih mudah dibandingkan dengan masyarakat rural dalam upaya pelestarian nilai budaya Minangkabau. Namun, nilai UAI dan IVR yang rendah mengindikasikan bahwa orang tua tidak terlalu ketat mengajarkan langkah antisipatif kepada anak (seperti menabung) dan cenderung membiarkan anak bersenang-senang yang berpotensi menjadikan anak menjadi hedon dan konsumtif.

Dari segi tipologi keluarga, kebanyakan konfigurasi AM+IM, AM+InM, dan AnM+InM telah dan sedang menjalani upaya pewarisan nilai budaya kepada anaknya. Menurut Hofstede, skor UAI dan IVR yang rendah mengindikasikan bahwa orang tua tipe ini tidak mau menghindari ketidakpastian dan lebih suka bersenang-senang yang cenderung bersifat konsumtif. Kedua komponen kontra-produktif ini dimiliki oleh keluarga AM+IM, AM+InM dan AnM+InM. Jelas jika mengacu pada definisi-definisi yang dibuat oleh Hofstede untuk UAI dan IVR yang rendah, perlu dilakukan pembenahan substansi pengajaran orang tua kepada remajanya tentang nilai “kepastian dan kehidupan yang terencana”. Namun di dalam filosofi alam Minangkabau tentang “hidup bertahan dan mempertahankan hidup” (Navis 1984) jelas dinyatakan bahwa pada dasarnya masyarakat Minangkabau lebih mengutamakan konsep kesetiakawanan (*awak samo awak*), karena jika habis, rezeki bisa dicari kembali. Jadi skor UAI dan IVR yang rendah tidak bertentangan dengan ajaran budaya Minangkabau, meskipun menurut Hofstede kondisi ini memerlukan pembenahan.

Di lapangan, keluarga matrilineal yang seharusnya menjadikan seorang ibu memiliki peran sentral dalam mendidik anaknya sesuai dengan nilai budaya Minangkabau, tidak ditemukan pada keluarga AnM+IM (ayah non-Minang + ibu Minang).

Anomali ini disebabkan karena kevakuman peran seorang

mamak (saudara laki-laki ibu) dalam mendidik keponakannya, sehingga ibu pada keluarga AnM+IM tidak mendapatkan dukungan yang semestinya dari keluarga besar dalam melestarikan budaya Minangkabau.

Tabel 1. Matriks perbandingan antara karakteristik masyarakat rural dan semi-urban

RURAL	SEMI-URBAN
PDI ↑ AnM+IM Ayah merantau Anak lahir di Minangkabau	PDI ↓ AM+IM ; AM+InM ; AnM+InM Ayah ibu menetap Anak lahir di rantau
IDV ↑ AnM+IM Ayah merantau Anak lahir di rantau	IDV ↓ AM+IM ; AM+InM ; AnM+InM Ayah ibu menetap Anak lahir di Minangkabau
UAI ↑ AM+InM Ayah ibu menetap Anak lahir di rantau	UAI ↓ AM+IM ; AnM+IM ; AnM+InM Ayah merantau Anak lahir di Minangkabau
MAS ↑ AM+IM Ayah merantau Anak lahir di Minangkabau	MAS ↓ AM+InM ; AnM+IM ; AnM+InM Ayah ibu menetap Anak lahir di rantau
LTO ↑ AnM+IM Ayah ibu menetap Anak lahir di rantau	LTO ↓ AM+IM ; AM+InM ; AnM+InM Ayah merantau Anak lahir di Minangkabau
IVR ↑ (Tidak ada tipologi keluarga) Ayah merantau Anak lahir di rantau	IVR ↓ AM+IM ; AM+InM ; AnM+IM ; AnM+InM Ayah ibu menetap Anak lahir di Minangkabau

Dilihat dari skor LTO yang rendah, maka konfigurasi keluarga dengan ayah merantau lebih berkomitmen dalam mengajarkan nilai budaya Minangkabau kepada anaknya. Walau dengan skor UAI yang rendah, namun menurut budaya Minangkabau keluarga ayah merantau yang cenderung tidak menghindari ketidakpastian sudah sesuai dengan ketentuan adat.

“masyarakat yang potensial merantau untuk jangka yang panjang. Sisanya adalah masyarakat yang tidak potensial” (wawancara dengan mamak Yu, seorang mamak pusako di Nagari Maninjau).

Kutipan tersebut merupakan wujud kefrustrasian seorang mamak pusako dalam melihat keadaan saat ini dimana warga yang merantau dalam jangka waktu yang cukup lama (tidak dijelaskan berapa tahun), justru lebih membawa dampak yang baik bagi kampungnya dibandingkan dengan warga yang merantau untuk jangka waktu yang singkat. Mereka yang lama merantau memiliki sopan santun yang terjaga dan tercermin dalam pengajaran kepada anak remajanya. Kondisi di rantau membuat orang tua lebih setia mengajarkan nilai budaya Minangkabau kepada anak-anaknya agar menimbulkan kerinduan untuk selalu pulang kampung. Apalagi sejak diselenggarakannya kegiatan rutin tahunan 1 Muharram di Nagari Maninjau. Kegiatan ini menggali seni budaya Minangkabau sebagai atraksi bagi turis domestik dan mancanegara. Hal ini membuat momen 1 Muharram menjadi sangat ditunggu-tunggu bagi para perantau untuk pulang ke kampung, atau yang disebut sebagai kegiatan *pulang basamo*.

Karakteristik Remaja berdasarkan Tempat Lahirnya (lahir di rantau atau di Minangkabau).

Definisi dari remaja lahir di rantau adalah mereka yang lahir dan mengalami sosialisasi saat masih anak-anak di perantauan. Sementara remaja yang lahir di Minangkabau adalah mereka yang sejak lahir sampai usia remaja tinggal di Kecamatan Tanjung Raya. Remaja yang lahir di Minangkabau cenderung lebih senang mendapatkan pelajaran tentang budaya Minangkabau dari orang tuanya. Didukung oleh kurikulum di sekolah yang mengajarkan kearifan lokal (mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau), maka remaja yang lahir (dan besar) di Minangkabau secara langsung terpapar oleh informasi

yang menunjang pelestarian atas budaya Minangkabau. Ritual-ritual adat, seperti: silek taralak, randai, dan tambua tansa, serta perayaan 1 Muharram dan 17 Agustusan, membuat remaja memiliki kegiatan-kegiatan yang mengikat sehingga mereka menjadi akrab dengan ritual-ritual yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Disamping itu, sekarang sudah dirutinkan penyelenggaraan arisan suku setiap bulan, untuk mensosialisasi cara berpakaian yang baik, cara bertutur kata yang baik, menjelaskan peran mamak yang sebenarnya, dan mengenalkan istilah-istilah kekerabatan pada budaya Minangkabau kepada seluruh anak nagari, tidak hanya remaja tapi juga para orang tuanya. Namun peran riil seorang mamak yang sudah mulai bergeser dan digantikan oleh ayah adalah akibat kurangnya sosialisasi dari para orang tua kepada anak remajanya. Di dalam program nagari, sekarang upaya pelestarian budaya sudah ada anggarannya, sehingga lebih memacu semangat masyarakat agar tetap mewariskan nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda. Misalnya dengan adanya upah untuk guru silek taralak sebesar Rp 35.000/latihan dan lain-lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan keenam indikator dimensi budaya Hofstede, maka:

1. Jika dilihat dari karakteristik orang tua yang tinggal di daerah rural dan semi-urban, maka orang tua di daerah semi-urban lebih rajin dan berkomitmen dalam mengajarkan norma budaya Minangkabau kepada anak remajanya.
2. Jika dibandingkan antara keempat tipologi keluarga yang ada, maka keluarga dengan konfigurasi ayah Minang+ibu Minang (AM+IM), ayah Minang+ibu non-Minang (AM+InM), dan ayah non-Minang+ibu non-Minang (AnM+InM) lebih setia mewariskan budaya Minangkabau.
3. Jika diukur berdasarkan pengalaman merantau orang tua (terutama ayah), maka keluarga dengan ayah merantau lebih sering dan serius mengajarkan budaya Minangkabau kepada anak remajanya.
4. Jika diantara orang tua yang merantau terdapat remaja yang lahir di rantau dan lahir di Minang, maka remaja yang lahir di Minang lebih senang mendapatkan dan menerapkan norma budaya Minangkabau yang diterimanya dari orang tua. Paparan nilai budaya yang didapatkannya di sekolah maupun melalui ritual-ritual adat yang sedang digalakkan oleh pemerintah lokal terbukti dapat membantu orang tua dalam mengajarkan nilai budaya Minangkabau di rumah.

Bergesernya peran seorang mamak (saudara laki-laki ibu) dan digantikan oleh ayah merupakan wujud adaptasi masyarakat Minangkabau dengan budaya lain. Hal ini terbukti tidak merusak perkembangan psikologis anak remaja Minangkabau dewasa ini. Terkikisnya nilai budaya bukan disebabkan oleh pergeseran ini, melainkan oleh minimnya sosialisasi dari orang tua. Jika hal ini ditunjang oleh lingkungan sekitar yang juga tidak mendukung, maka nilai budaya Minangkabau semakin tidak dapat dipertahankan. Penelitian ini menyarankan agar adanya sosialisasi yang aktif dari orang tua mengenai nilai budaya Minangkabau dan selalu mendekati anak pada paparan informasi tentang Minangkabau, baik melalui kesenian daerah, lagu-lagu daerah, maupun penggunaan bahasa Minang dalam keseharian di rumah.

Sebagai daerah yang berbudaya matrilineal, yaitu daerah yang menjunjung tinggi peran perempuan dalam keberlangsungan pewarisan nilai budaya di dalam keluarga, maka indikator pewarisan seharusnya dimulai dari keberadaan ibu Minang di rumah. Maka dari itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya

yang akan mencari aktor pewaris nilai budaya Minangkabau di dalam keluarga, agar menggunakan kombinasi ibu Minang dengan ayah Minang atau non-Minang. Meskipun dalam penelitian ini terdapat anomali pada keluarga ayah non-Minang dan ibu Minang (AnM+IM).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. 1983. *Imagined Communities: Reflections on the Origins and Spread of Nationalisms*. London: Verso.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Attubani, Riwayat. 2017. *Pepatah Petiti dan Adat Minangkabau*. Padang: Createspace
- Bartholomew, S. & N.J. Adler. 1996. *Building Networks and Crossing Borders: The Dynamics of Knowledge Generation in a Transnational World*. In P. Joynt & M. Warner (eds) *Managing Across Cultures: Issues and Perspectives*. London: International Thompson Business Press.
- Baskerville, R.F. 2003. Hofstede Never Studied Culture, *Accounting, Organizations and Society* 28, pp. 1-14.
- Catalin, P. 2012. A Critical Approach to Hofstede's Model on Cultural Dimensions, "Ovidius" University Annals. Economic Sciences Series, Vol.XII, Issue 1/2012, pp.644-649.
- Coon, H.M. & M. Kemmelmeier. 2001. Cultural Orientations in the United States: (Re)examining Differences Among Ethnic Groups. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 32. Pp.348-364.
- Cray, D. & G.R. Mallory. 1998. *Making Sense of Managing Culture*. London: International Thompson Business Press.
- Dimitrov, K. 2014. Geert Hofstede et al's Set of National Cultural Dimensions: Popularity and Criticisms. *Economic Alternatives*, Issue 2.
- Errington, F.K. 1984. *Manners and Meaning in West Sumatra. The Social Context of Consciousness*. New Haven, London: Yale University Press.
- Evalina. 2007. *Perkawinan Pria Batak Toba dan Wanita Jawa Di Kota Surakarta Serta Akibat Hukumnya Dalam Pewarisan*. Semarang. Sumber dari : <http://eprints.undip.ac.id/17269/1/EVALINA.pdf>. Diakses 7 September 2017.
- Fang, T. 2003. A Critique of Hofstede's Fifth National Culture Dimension. *International Journal of Cross Cultural Management* 2003; 3, pp 347-368.
- Fougere, M. 2007. The Construction of the Modern West and the Backward Rest in Hofstede's Culture's Consequences. *Journal of Multicultural Discourses*. Vol 2(1). Pp.1-19.
- Froholt, L & F. Knudsen. 2007. The Human Element in Maritime Accidents and Disasters – A Matter of Communication, *IMEC*, pp.303-308.
- Grenness, T. 2012. Hofstede Revisited: Is Making the Ecological Fallacy When Using Hofstede's Instrument on Individual Behavior Really Unavoidable? *International Journal of Business and Management*. Vol 7 No.7. April 2012. Pp 75-84.
- Hampden-Turner, C & F. Trompenaars. 1997. Responses to Geert Hofstede. *International Journal of Intercultural Relations* Vol 21(1). Pp. 149-159.
- Hofstede, G & M.H. Bond. 1984. Hofstede's Culture Dimensions: An Independent Validation Using Rokeach's Value Survey. *Journal of Cross-Cultural Psychology* 15(4): 417-433
- Hofstede, G & M.H. Bond. 1988. *The Confucius Connection: From Cultural Roots to Economic Growth*.

- Organizational Dynamics Journal 16(4):5-21.
- Hofstede, G. 1990. *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Hofstede, G. 1991. *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. London: McGraw-Hill
- Hofstede, G. 2001. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hofstede, G; G.J. Hofstede & M. Minkov. 2010. *Cultures and Organizations: Software of the Mind (Rev. 3rd ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Hofstede, G. 2010. *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. London: McGraw-Hill.
- Holden, N.J. 2002. *Cross-Cultural Management – A Knowledge Management Perspective*. London: FT. Prentice Hall.
- Huo, Y.P. & D.M. Randall. 1991. Exploring Subcultural Differences in Hofstede's Value Survey: The Case of the Chinese. *Asia Pacific Journal of Management*, 8. Pp. 159-173.
- Jones, M.L. 2007. Hofstede – Culturally Questionable? Oxford Business & Economics Conference. Oxford, UK, 24-26 June 2007.
- Kwek, D. 2003. Decolonizing and Re-Presenting Culture's Consequences: A Postcolonial Critique of Cross-Cultural Studies in Management. In Prasad, A. (eds) *Postcolonial Theory and Organizational Analysis: A Critical Engagement*. New York: Palgrave MacMillan.
- Lenartowicz, T.; J.P. Johnson & C.T. White. 2003. The Neglect of Intracountry Cultural Variation in International Management Research. *Journal of Business Research*, 56. Pp. 999-1008.
- McSweeney, B. 2002. Hofstede's Model of National Cultural Differences and Their Consequences: A Triumph of Faith A Failure of Analysis. *Human Relations Journal* Vol.55(1) pp.89-118. The Tavistock Institute, SAGE Publications.
- Minkov, M. 2007. *What Makes Us Different and Similar: A New Interpretation of the World Values Survey and Other Cross-Cultural Data*. Sofia, Bulgaria: Klasika I Stil.
- Minkov, M & G. Hofstede. 2011. The Evolution of Hofstede's Doctrine, *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol.18 no.1. pp.10-20. Emerald Group Publishing Limited.
- Myers, M.D & F.B.Tan. 2003. *Beyond Models of National Culture in Information Systems Research*, pp. 14-29 (edited by) Felix B.Tan *Advanced Topics in Global Information Management*. PA, USA: IGI Publishing Hershey.
- Myers, David G. 2008. *Social Psychology*. 9th ed. New York: McGraw-Hill.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Temprint.
- Roberts, K. & N. Boyacigillier. 1984. *Cross-National Organizational Research: The Grasp of the Blind Man*. In B.M. Staw and LL. Cummings (eds) *Research in Organizational Behavior*. Stamford, CT: JAI Press.
- Schrijvers J & Postel-Coster E. 1977. *Minangkabau Women: Change in a Matrilineal Society*. *Archipel* vol 13, 1977 pp 79-103.
- Schwartz, S.H.& T. Rubel. 2005. Sex Differences in Value Priorities: Cross-Cultural and Multimethod Studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89, pp.1010-1028.
- Smith, P.B. 2002. *Culture's Consequences: Something Old and Something New*. *Human Relations*. Vol 55(1). Pp. 119-135.
- Stark A. 2013. *The Matrilineal System of the Minangkabau and Its Persistence Throughout History: A Structural Perspective*. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, vol 13, 2013, pp 1-13. Universiti Malaysia Kelantan.
- Wu, Ming-Yi. 2006. Hofstede's Cultural Dimensions 30 Years Later: A Study of Taiwan and The United States. *Intercultural Communication Studies* XV:1.
- Zuhro, R.S; Sumarno; Wenny Pahlemy; Nurul Rochayati; Lilis Mulyani; Israr Iskandar. 2009. *Demokrasi Lokal: Perubahan dan Kesenambungan Nilai-Nilai Budaya Politik Lokal di Jawa Timur, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Bali*. Yogyakarta: Ombak.

Sumber Online:

Profil Kesehatan Indonesia (2014) Kementerian Kesehatan RI.<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>. Diakses pada Agustus 2017.